

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM TQN CIGANDENG MENES PANDEGLANG**

#### **A. Geneologi dan Sejarah TQN Cigandeng Menes Pandeglang**

##### **1. Asal mula Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyyah**

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah adalah gabungan dari dua tarekat. Kedua tarekat tersebut tergabung pada al-‘Arif bi Allah Syekh Abdul Karim Banten. Meskipun kedua tarekat ini sama-sama bersumber dari Nabi Muhammad SAW, tetapi dapat dikatakan tarekat yang pertama berasal dari sahabat ‘Ali kw. dan tarekat kedua berasal dari Sayyidina Abu Bakar as-Siddiq ra.

Kedua jalur tarekat tersebut kemudian bertemu juga pada satu tokoh mata rantai dari kalangan *ahl al-bait* Nabi Muhammad SAW. Dari silsilah Qodiriyyah, yaitu dari (1) Nabi ke (2) Ali ke (3) Husain ke (4) Ali Zain al-Abidin ke (5) Muhammad al-Baqir, lalu ke (6) Ja’far al-Shadiq. Sementara itu, dari jalur Naqsyabandiyyah, dari (1) Nabi ke (2) Abu Bakar ke (3) Salman al-Farisi ke (4) Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, lalu ke (5) Ja’far al-Shadiq. Hanya saja, dari jalur Ja’far al-Shadiq mengambil jalur yang berbeda, sampai kemudian oleh Syekh Khatib Sambas dan yang juga diturunkan kepada Syekh Abdul Karim Banten, kembali disatukan dan bahkan digabung menjadi satu jenis tarekat “baru”. Penggabungan kedua tarekat terjadi pada 1875 M di Makkah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Sholikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi (Nasihat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul Qodir Al-Jilani)*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 310

### a. Tarekat qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, lahir di wilayah Tibristan pada tahun 471 H (1078 M), dan wafat di Baghdad pada tahun 561 H (1168 M). Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Muhyidin Abdul Qadir bin Musa bin Abdullah Al-Husna Al-Jailani.

Pada tahun 488 H, ketika masih remaja, melanjutkan pelajarannya ke Baghdad, belajar kepada beberapa guru dan Syekh dalam berbagai ragam disiplin ilmu, terutama tasawuf. Ia menganut madzhab Hanbali, dia seorang yang cerdas, budiman, lebih menonjol dalam ilmu fikih, komunikasi dan informal, serta tekun mempelajari sastra dan hadist. Pada tahun 528 H mengajar dan berfatwa di Baghdad. Karangannya antara lain:

Pengikut Tarekat Qadiriyyah memegang prinsip tasamuh, toleransi, karena Syekh Abdul Qadir al-Jailani menegaskan kepada mereka : “Kita tidak hanya mengajak diri sendiri tetapi juga mengajak semua makhluk Allah supaya menjadi seperti kita”.<sup>2</sup>

Perkembangan tarekat ini ke berbagai daerah kekuasaan Islam di luar Baghdad adalah suatu hal yang wajar. Karena sejak zaman Syekh Abdul Qadir al-Jailani sudah ada beberapa muridnya yang mengajarkan metode dan ajaran tasawufnya ke berbagai negeri Islam, di antaranya Ali Muhammad al-Haddad di daerah Yaman, Muhammad Al-Bata’ihi di daerah Balbek dan di Syiria dan Muhammad Ibn Abd. Shamad menyebarkannya di Mesir. Demikian juga karena kerja keras dan ketulusan putra-putri Syekh Abdul Qadir al-Jailani sendiri untuk

---

<sup>2</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, (Jakarta : Pustaka al-husna baru, 2012), h. 14

melanjutkan tarekat ayahhandanya, sehingga pada abad 12-13 M, tarekat ini telah tersebar keberbagai daerah Islam, baik di Barat maupun di Timur.

Tarekat Qadiriyyah sampai dengan sekarang ini (abad XX), masih merupakan tarekat yang terbesar di dunia Islam, dengan berjuta-juta pengikutnya. Mereka tersebar di berbagai penjuru dunia seperti Yaman, Mesir, India, turki, Syiria dan Afrika. Trimingham juga mencatat ada 29 jenis tarekat baru yang merupakan modifikasi baru dari Tarekat Qadiriyyah. Ini terjadi karena dalam Tarekat Qadiriyyah ada kebebasan bagi para murid yang telah mencapai tingkat mursyid, untuk tidak terikat dengan metode yang diberikan oleh mursyidnya. Dan bisa membuat metode riyadah tersendiri. Keduapuluh sembilan jenis tarekat tersebut menyebar keberbagai belahan dunia Islam, di samping Tarekat Qadiriyyah itu sendiri, dan tarekat-tarekat lain yang belum terjangkau dalam penelitian Trimingham, seperti Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Indonesia. Tarekat ini masuk Indonesia tahun 1870-an.<sup>3</sup>

#### **b. Tarekat naqsyabandiyah**

Nama tarekat besar ini dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang hidup antara tahun 717 H/1317 M–791 H/1389 M. Di kota Bukhara, wilayah Yugoslavia sekarang. Ia adalah Muhammad Ibn Muhammad Baha'uuddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsabandi. Al-Naqsabandi dilahirkan di desa Hinduan yang terletak beberapa kilometer dari kota Bukhara, di sini pula ia wafat dan dimakamkan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), h. 49.

<sup>4</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), h. 49

Ghujdawani adalah peletak dasar ajaran tarekat ini, yang kemudian ditambah oleh al-Naqsabandi. Pusat perkembangan tarekat Naqsabandiyah ini berada di daerah Asia Tengah. Dan diduga keras bahwa tarekat ini telah menyebar sejak abad 12 M, dan sudah ada pemimpin laskar yang menjadi guru Ghujdawani. Sehingga tarekat ini berperan penting dalam kerajaan Timurid. Apalagi setelah tarekat ini berada di bawah kepemimpinan Nashiruddin Ubaidillah al-Ahrar (1404-1490 M), maka hampir seluruh wilayah Asia tengah “dikuasai” oleh tarekat Naqsabandiyah.<sup>5</sup>

Tarekat Naqsabandiyah mulai masuk ke India diperkirakan mulai pada masa pemerintahan Babur-Pendiri Kerajaan Mughal (w.1530 M) di India. Karena kepemimpinan Ubaidillah al-Ahrar (Asia Tengah) Yunus Khan Mughal, paman Babur yang tinggal di pemukiman Mongol sudah menjadi pengikut tarekat ini. Akan tetapi perkembangan di India baru mulai pesat setelah kepemimpinan Muhammad Baqi Billah. Pengikutnya terbanyak di Sumatra Utara, Riau, Jawa, Madura, Malaysia, dan thailand.<sup>6</sup>

## **2. Sejarah berdiri TQN**

Pada umumnya masyarakat awam memahami bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan perpaduan dari dua tarekat besar yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah. Padahal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan

---

<sup>5</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), h. 50

<sup>6</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), h. 51

sebuah tarekat yang baru dan berdiri sendiri, yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadiriyyah dan juga Naqshabandiyah telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru.<sup>7</sup>

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Besar masjid Al-Haram yakni Ahmad Khatib Ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Syekh Ahmad Khatib Sambas, pendiri TQN dilahirkan di Sambas pada tahun 1217 H/ 1802 M, Kalimantan Barat (Borneo). Setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar di kota asalnya, Dia pergi ke Makkah pada umur 19 untuk melanjutkan studi dan menetap di sana selama seperempat kedua abad ke-19, sampai wafatnya pada tahun 1289 H/1872 M.<sup>8</sup>

Dia adalah seorang ulama besar asli Indonesia yang bermukim dan mengajar sampai akhir hayatnya di Makkah al-mukarramah pada pertengahan abad XIX (1802-1872). Ia ahli dalam bidang fikih, tauhid maupun tasawuf, sehingga mencapai posisi yang sangat dihargai dan kemudian menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di seluruh Indonesia.<sup>9</sup>

Penanaman tarekat ini tidak terlepas dari sikap *tawadu'* dan *ta'zim* Syekh Ahmad Khatib yang sangat alim itu kepada kedua pendiri tarekat tersebut. Sehingga dia tidak menisbatkan nama tarekatnya itu pada dirinya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran dan tatacara ritual tarekatnya itu, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan Tarekat

---

<sup>7</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqshabandiyah*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1996), h. 20

<sup>8</sup> Sri Mulyati, Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah dengan referensi utama Suryalaya, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, cet.1, 2010 ), h. 36.

<sup>9</sup> Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), h. 254.

Khatibiyah atau Sambasiah. Karena memang tarekat ini merupakan hasil ijtihadnya.

Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara, dan beberapa orang khalifah. Di antara khalifah- khalifahnya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang ini adalah : Syekh Abd. Karim Al-Bantani, Syekh Ahmad Thalhah al-Cireboni, dan Syekh Ahmad Hasbu al-Maduri. Sedangkan khalifah-khalifah yang lain, seperti: Muhammad Isma'iil Ibn Abd. Rachim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Haji Ahmad Lampung dari Lampung, dan M. Ma'ruf Ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang.<sup>10</sup>

Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib maka kepemimpinan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Makkah (pusat) dipegang oleh Syekh Abd. Karim al-Bantani. Tetapi setelah Syekh Abdul Karim al-Bantani meninggal, maka para khalifah tersebut kemudian melepaskan diri, dan masing-masing bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat kepada mursyid yang lain, dengan demikian berdirilah kemursyidan baru yang independen.<sup>11</sup>

Syekh Abd. Karim Banten merupakan Syekh terakhir yang secara nyata masih menyatukan pucuk pimpinan seluruh tarekat ini. Paling tidak pengarahannya masih dipatuhi oleh sesama khalifah Syekh Ahmad Khatib. Namun setelah ia wafat, tarekat ini terpecah menjadi

---

<sup>10</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), h. 54

<sup>11</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Masyarakat Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 34

cabang-cabang yang satu dengan yang lainnya tidak lagi saling bergantung.<sup>12</sup>

### 3. Perkembangan TQN di Banten

Di Banten, khalifah Syekh Abd. Karim yang utama tampaknya adalah Kiai Asnawi Caringin (w. 1937). Dalam konteks pemberontakan 1888 memang disebut beberapa nama-nama lainnya, seperti Kiai Arsyad Thowil, Kiai Arsyad Qadir dan Syekh Marzuqi, namun tidak jelas apakah mereka betul-betul khalifah atau badal saja, yang boleh memimpin dzikir tetapi tidak boleh membaiat murid baru. Dan setelah pemberontakan mereka dibuang ke Indonesia bagian timur oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kiai Asnawi lebih muda dari pada Kiai-kiai yang disebutkan tadi, ia pulang dari Makkah menjelang penghujung abad ke-19 dan kelak dalam dasawarsa-dasawarsa berikutnya menjadi ulama yang berpengaruh di Banten. Dalam batas tertentu, kharismanya yang besar telah dimanfaatkan oleh para perancang pemberontakan “komunis” di Banten pada tahun 1926.<sup>13</sup>

Salah satu putra Kiyai Asnawi Kiyai TB. A. Kadzim (lahir th.1912) mengajar Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Menes (dekat Labuan). Menurut pengakuan Kiai Kazhim, ayahnya hanya memiliki satu orang khalifah dengan ijazah penuh, yaitu Kiai Ahmad Suhari di Cibeber Cilegon. Kiai Kazhim sendiri tidak pernah diberi ijazah oleh ayahnya, ia belakangan dilantik sebagai khalifah oleh Kiai

---

<sup>12</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Masyarakat Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 93

<sup>13</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Masyarakat Indonesia*, sebagaimana dikutip oleh Arifin, *PENDIDIKAN BERBASIS TAREKAT QADIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH (TQN) PONDOK PESANTREN SURYALAYA : ANALISIS PERAN DAN AKSI K.H.A. SHOHIBULWAFI TAJUL 'ARIFIN'*. (Study Peran dan Aksi Abah Anom Dalam Penerapan Pendidikan Berbasis TQN di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, h. 35

Ahmad Suhari. Pada saat ini, Kiyai TB. A. Kadzim adalah guru Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang paling berpengaruh di Banten.

Wakil Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang paling dikenal hingga belum begitu lama berselang di Banten adalah Kyai Armin dari Cibuntu, dekat Pandeglang (wafat menjelang akhir tahun 1988). Ia sangat masyhur karena kemampuannya menyembuhkan penyakit dan melakukan berbagai pekerjaan lain dengan memakai kekuatan ghaib, dan ramai dikunjungi orang baik dari daerah sekitarnya maupun dari tempat-tempat yang jauh untuk memohon pertolongannya. Ia adalah kemenakan dari Kyai Asnawi dan belajar dasar-dasar tarekat mula-mula sekali dari pamannya.<sup>14</sup>

Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah di Banten memainkan peran yang sangat penting, terutama alam komunikasi dan koordinasi jaringan petani di abad ke-19 yaitu dengan pecahnya Pemberontakan Petani Banten 1888. Selain itu silsilah Banten berperan penting ketika kiyai Mushlih dari Mranggen (Jawa Tengah) menerima ijazah dari Kiyai Abd al-Latif Banten yang telah menerima ijazah dari Kiyai asnawi Banten. Melalui Kiyai Mushlih inilah kemudian Kiyai Adlan Ali nantinya mengajarkan TQN di selatan Jombang, Jawa Timur.<sup>15</sup>

#### **4. Sejarah TQN Cigandeng Menes Pandeglang**

H. TB. Nu'man salah satu tokoh TQN Cigandeng Menes Pandeglang menuturkan bahwa Kiyai Asnawi Caringin sebelum wafatnya mengamanatkan kepada Kiyai Ahmad Suhari Cibeber Cilegon yang untuk menjadi penggantinya (*kholifah*) yang diberi ijazah

---

<sup>14</sup> H.TB.Miftahurrohman, Tokoh TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 4 Sept 2015.

<sup>15</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 263

penuh oleh Kiyai Asnawi Caringin dan beliau juga diamanatkan agar nanti mengijazhkannya kepada puteranya yaitu Kiyai TB. A. Kadzim. Alasan Kiyai Asnawi tidak langsung mengijazah anaknya karena pada waktu itu Kiyai TB A. Kadzim belum cukup umur.

Kiyai TB. A. Kadzim (lahir th.1912) mengajar Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Menes (dekat Labuan) mulai sekitar tahun 1958. Pusat sentral yaitu di *Majlis Nadwah al-Dzikridi* bertempat di Kampung kadu Bongkok Rt. 01 Rw. 05 Desa Cigandeng Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Namun pada waktu itu Kiyai TB. A. Kadzim hanya fokus mengurus pesantren kitab kuning dan juga rutinitasnya yaitu '*Ataqoh* dan *Sholawat Tafrijiyyah* keliling ke kampung-kampung daerah menes dan sekitarnya dengan berjalan kaki karena pada saat itu kendaraan jarang sekali.

Sebelum tahun 1958, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang sedikit dan jarang sekali, karean pada waktu itu untuk talqin dan berbai'at Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah harus sudah mencapai umur 40 tahun dan minimal menguasai tiga buah kitab terkait Tarekat Qodiriyyah dan menguasai sebelas kitab terkait Tarekat Naqsyabandiyyahnya serta harus mengerti dan menguasai fiqih atau ilmu syari'at.

Dari tahun 1958 dan seterusnya untuk berbai'at Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah dibebaskan, yang penting mengetahui tentang *ilmu hal* seperti solat dan lain-lain karena mengingat sudah akhir zaman jarang sekali untuk memenuhi kriteria yang sebelumnya sudah ditentukan, tetapi dengan syarat masih mau belajar ilmu agama.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> H. TB. Nu'man, Tokoh TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 13 Sept 2015.

Puncak keramaian Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah Cigandeng Menes Pandeglang mulai sekitar tahun 1994 dengan alasan utama sebagai berikut:

1. Karena untuk berbai'at tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah ini tanpa syarat kriteria yang sebelumnya sudah ditentukan,
2. Muridnya Kiyai Utsman Surabaya yang membawa jama'ah dari singapura dan anak cucunya Kiyai Utsman untuk berbai'at tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Menes;
3. Salah satu murid TB. A. Kadzim yang menjadi penerusnya yaitu sebagai Mursyid adalah Kiyai A. Sukanta. Adapun murid-murid yang lainnya yang masyhur yaitu Kiyai Jupri dari Sukacai, Kiyai Anda dari Rengasdengklok Karawang dan Kiyai Bahrudin dari Kadubaleor. Keempat murid inilah yang meneruskan perjuangannya di daerah masing-masing, sehingga Kyai TB. A. Kadzim dianggap guru Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang paling berpengaruh di Banten, sampai murid-murid sangat banyak dari berbagai daerah di Indonesia dan manca negara yaitu malaysia, singapura dan ada juga yang dari amerika.<sup>17</sup>

Adapun silsilah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah Cigandeng Menes Pandeglang adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> H. TB.Miftahurrohman, Tokoh TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 4 Sept 2015.

1. Allah Jalla Jalaluhu
2. Jibril ‘Alaihi al-Salam
3. Rasulullah Muhammad SAW, Nurin min Nurillah (53 SH-11 H/571-632 M), guru dari:
4. Imam ‘Ali bin Abi Thalib (23 SH-40 H/600-661 M), ayah dan guru dari:
5. Imam Husain bin ‘Ali (4-61 H), ayah dan guru dari:
6. Imam Zainul Abidin ‘Ali bin Husain (38-94 H), ayah dan guru dari:
7. Muhammad al-Baqir (59-114 H), ayah dan guru dari:
8. Imam Ja’far al-Shadiq (83-148 H), ayah dan guru dari:
9. Musa al-Kazim (w. 182 H), ayah dan guru dari:
10. ‘Ali al-Ridha (w. 203 H), guru dari:
11. Syekh Ma’ruf al-Karkhi (w. 201 H/ 817 M), guru dari:
12. Syekh Sirri al-Saqathi (w. 251 H/866 M), guru dari:
13. Syekh Abu al-Qasim Junaid al-Baghdadi (w. 298/910 M), guru dari:
14. Syekh Abu Bakar bin Jahdar al-Syibly (w. 334 H/945 M), guru dari:
15. Syekh Abdul Wahid al-Tamimi, guru dari:
16. Syekh Abu al-Faraj al-Tartusi (menurut beberapa riwayat Abu al-Faraj), guru dari:
17. Syekh Abu al-Hasan al-Qurasyi al-Hakkari, guru dari:
18. Syekh Qadhi Abu Sa’id al-Mubarak al-Makhzumi (w.513 H), guru dari:
19. Sulthan al-Auliya’ al-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani (470-561 H/1077-1166 M)

20. Syekh Abdul Aziz, menurunkan ilmu kepada:
21. Syekh Muhammad al-Hattaji, menurunkan ilmu kepada:
22. Syekh Syams al-Din (al-Tabrizi 1250), menurunkan ilmu kepada:
23. Syekh Syarf al-Din, menurunkan ilmu kepada:
24. Syekh Nur al-Din, menurunkan ilmu kepada:
25. Syekh Waliyy al-Din, menurunkan ilmu kepada:
26. Syekh Hisyam al-Din, menurunkan ilmu kepada:
27. Syekh Yahya, menurunkan ilmu kepada:
28. Syekh Abi Bakar, menurunkan ilmu kepada:
29. Syekh Abdal-Rahman, menurunkan ilmu kepada:
30. Syekh Utsman, menurunkan ilmu kepada:
31. Syekh Abd al-Fattah, menurunkan ilmu kepada:
32. Syekh Muhammad Murad, menurunkan ilmu kepada:
33. Syekh Syams al-Din, menurunkan ilmu kepada:
34. Syekh Ahmad Khatib Syambas muqim fi Makkah, menurunkan ilmu kepada:
35. Syekh ‘Abd al-Karim al-Bantani muqim fi Makkah, menurunkan ilmu kepada:<sup>18</sup>
36. Syekh Asnawi Caringin (ayah dari Syekh Kiyai TB. A. Kadzim), menurunkan ilmu kepada:
37. Syekh Ahmad Suhari Cibeber Cilegon, menurunkan ilmu kepada:

---

<sup>18</sup> Muhammad Sholikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi (Nasihat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul Qodir Al-Jilani)*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 341

38. **Syekh K.H. TB. A. Kadzim Asnawi** (Guru Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Cigandeng Menes Pandeglang), menurunkan ilmu kepada:

39. **Syekh K.H. A. Sukanta** (penerus Syekh K.H. TB. A. Kadzim).<sup>19</sup>

Dalam mata rantai silsilah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah, *shahib al-silsilah* yang mendominasi adalah para mursyid Qodiriyyah. Hal ini juga bisa dilihat di dalam kitab *Fathul Arifin* bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas hanya menyantumkan dari silsilah tarekat Qadiriyyah, Hal ini karena:

1. Syekh Baha' al-Din al-Naqsyabandi selain mengambil jalur tarekat dari Sayyidina Abu Bakar, ia juga megambil jalur dari Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib, yaitu darimana Syekh Abdul Qadir al-Jilani mengambilnya.
2. Syekh al-Naqsyabandi juga mengambil sanad lengkap ruhaniyah tarekatnya dari Syekh al-Qadiri sampai akhir sanad.
3. Antara jalur silsilah al-Qadiri dengan jalur silsilah al-Naqsyabandi sampai dengan Sayyidina 'Ali (jalur lain, selain melalui Abu Bakar), bertemu pada tokoh sufi Syekh Abu al-Qasim al-Junaid al-Baghdadi.
4. Untuk jalur dari silsilah Naqsabandiyah hanyalah kemungkinan terbesar Syaikh Ahmad Khatib Syambas mengenal tarekat naqsabandiyah di zaman beliau (

---

<sup>19</sup> TB.Miftahurrohman, Tokoh TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 4 Sept 2015.

menurut beberapa peneliti) jadi belum ada sumber data lain untuk memperkuat mengenainya.<sup>20</sup>

## **B. Profil Tokoh-tokoh TQN hingga ke Cigandeng Menes Pandeglan**

### **1. Syekh Abdul Qadir al-Jilani**

Beliau bernama Abu Muhammad ‘Abdul Qadir ibn Abu Shalih ‘Abdullah ibn Janki Dust ibn Yahya ibn Muhammad ibn Dawud ibn Musa ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn al-Hasan ibn ‘Ali ibn Thalib. Syekh Abdul Qadir dilahirkan pada pertengahan bulan ramadhan tahun 471 H di daerah Jilan. Di sana dia melewati masa mudanya hingga berusia 18 tahun, lalu pindah ke Baghdad pada tahun 488 H, dan terus berdomisili di sana hingga akhir hayatna. Dia wafat pada tanggal 10 Rabi’ al-Akhir 561 H dalam usia 90 tahun lebih dan dimakamkan di madrasahnyanya “Bab al-Azaj” di kota Baghdad.

Syekh Abdul Qadir al-Jilani terlahir dari keluarga dan lingkungan yang amat akrab dengan ilmu dan *karamah*. Ayahnya adalah salah satu ulama besar Jilan, ibunya terkenal memiliki *karamah* sehingga dia menghirup udara dari rumah yang penuh dengan ilmu, fiqih, ma’rifat, dan hakikat. Dia menyadari bahwa menuntut ilmu itu adalah kewajiban setiap muslim, sehingga dia bersungguh-sungguh dan bersegera mempelajari dan menguasai suatu ilmu dengan cara berguru kepada tokoh-tokoh ulama pada masanya.

Dia memulai hidupnya dengan mempelajari al-Qur’an kepada beberapa orang guru, di antaranya adalah Abu al-Wafa’ ‘Ali ibn ‘Aqil

---

<sup>20</sup> Muhammad Sholikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi (Nasihat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul Qadir Al-Jilani)*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 344

al-Hanbali, Abu al-Khatthab Mahfudz al-Kalawadzani al-Hanbali, dan banyak lagi guru-guru lainnya. Dia belajar fiqh kepada ulama-ulama terkenal pada waktu itu, seperti Abu Sa'ad al-Mukharrimi yang memberinya “jubah tambalan” sebagai simbol bagi para penempuh jalan spiritual yang mulia. Dan gurunya pada sastra dan bahasa arab adalah Abu Zakariyya Yahya ibn 'Ali at-Tibrizi, dan belajar ilmu tarekat kepada Hammad al-Dabbas. Dengan demikian beliau menguasai ilmu syari'at, ilmu tarekat, ilmu bahasa dan sastra Arab.

Syekh Abdul Qadir al-Jilani menjadi pemimpin kaum Hanbaliyah dan guru spiritual mereka pada masanya. Di samping itu, Allah Ta'ala menampakkan hikmah yang terdapat di dalam hatinya lewat pembicaraan-pembicaraannya di majelis-majelis nasihat. Majelis nasehat yang didirikan oleh syekh Abdul Qadir al-Jilani amat diminati oleh banyak orang, bahkan dihadiri sampai 70.000 orang, dengan demikian banyaklah orang-orang yang ikut belajar kepadanya dan banyak juga diantara mereka yang berhasil menjadi orang besar.

Syekh Abdul Qadir al-Jilani memiliki banyak sifat terpuji dan tindakan-tindakan yang menakjubkan. Beliau sangat terkenal memiliki *karamah* dan keajaiban-keajaiban spiritual yang tidak dimiliki oleh orang lain. Semua ulama dan wali pada masa Syekh Abdul Qadir tunduk kepadanya. Sebagaimana terungkap dalam perkataan beliau yang sangat masyhur, “Kedua kakiku ini berada di leher semua wali Allah”. Semua ulama dan wali mengakui hal tersebut. Mereka membai'atnya sebagai pemimpin mereka sehingga beliau disebut sebagai *Sulthan al-Awliyya'* (pemimpin para wali). Meskipun Syekh Abdul Qadir al-Jilani memiliki kedudukannya tinggi tetapi tidak tertipu oleh kedudukan dan ketinggian yang telah didapatkannya itu, bahkan ia

mengakui bahwa ilmu hakikat adalah selaras dengan aturan-aturan syari'at bersama ilmu ma'rifat, dan setiap penyimpangan terhadap ilmu syari'at berarti masuknya setan ke dalam jalan spiritual, meskipun itu dilakukan oleh seorang wali.<sup>21</sup>

## 2. Syekh Bahauddin An-Naqsyabandi

Syekh Muhammad bin Baha al-Addin al-Uwaisi al-Bukhari pendiri tarekat Naqsyabandiyyah seorang pemuka tasawuf terkenal dilahirkan pada tahun 717 H/1318 M. di sebuah desa bernama Qashrul 'Arifin, kurang lebih 4 mil dari Bukhara, Sovyet, Rusia, tempat lahir Imam Bukhari.<sup>22</sup>

Naqsyaband berasal dari dua buah kata bahasa arab, "*naqsy*" artinya ukiran atau gambar yang di cap pada sebatang lilin atau benda lainnya, dan "*band*" berarti bendera atau layar besar. Jadi "Naqsyabandi" artinya ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat, tidak berpisah lagi seperti tertera pada sebuah bendera atau spanduk besar. Dinamakan dengan "Naqsyabandiyyah" karena Syekh Baha'uddin pendiri tarekat ini senantiasa berzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafadz *Allah* itu terukir melekat ketet dalam kalbunya,<sup>23</sup> dan juga diartikan untuk penjagaan bantuan kebahagiaan hati. Baha al-Din Naqsyabandi berarti juga dikenal sebagai seorang yang ahli dalam memberi lukisan kehidupan yang gaib-gaib. Syekh Baha al-Din belajar tarekat dan ilmu adab dari Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772/1371), tetapi kerohaniannya dididik

---

<sup>21</sup> Ahmad Fadhil, "*Titian Mahabbah Asy-Syekh Abdul Qadir al-Jilani*, (Jakarta: Sahara publisher, 2003), h. 19.

<sup>22</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyyah*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1996), h. 23.

<sup>23</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyyah*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1996), h. 7.

oleh Abd al-Khaliq al-Ghujdawani (w.617/1220) yang mengamalkan pendidikan Uwaisi. Ada pendapat bahwa al-Uwaisi dicantumkan di belakang namanya, karena ada hubungan nenek dengan Uwais al-Qarani.

H.A.R. Gibb menulis bahwa Muhammad bin Baha al-Din dalam usia delapan belas tahun pernah dikirim ke al-Sammas, sebuah desa yang letaknya kira-kira tiga mil dari Bukhara, untuk mempelajari ilmu tasawuf dari seorang guru ternama bernama Muammad Baba al-Sammasi (w.740/1340). Tarekat ini asalnya diambil dari Abu Bakar al-Shiddiq, sahabat kesayangannya dan khalifah yang pertama, yang dipercaya telah menerima ilmu yang istimewa seperti diterangkan oleh Nabi Muhammad sendiri: *“Tidak ada suatupun yang dicurahkan Allah ke dalam dadaku, melainkan aku mencurahkan kembali ke dalam dada Abu Bakar.”*<sup>24</sup>

### **3. Syekh Ahmad Khatib Sambas**

Ahmad Khatib Sambas, pendiri TQN, dilahirkan di Sambas pada tahun 1217 H/1802 M. Kalimantan Barat (Borneo). Setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar di kota asalnya, beliau pergi ke Makkah pada umur sembilan belas untuk melanjutkan studi dan menetap di sana selama seperempat kedua abad hingga wafatnya pada tahun 1289 H./1872 M. Bidang studi yang dipelajari mencakup berbagai ilmu pengetahuan Islam, termasuk tasawuf, yang di mana pencapaian spiritualnya menjadikannya terhormat pada zamannya, dan berpengaruh di seluruh Indonesia. Di antara para gurunya adalah Syekh Dawud ibn ‘Abdullah ibn Idris al-Fatani, seorang alim besar yang juga

---

<sup>24</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 258.

pernah tinggal di Mekkah, Syekh Syamsuddin, Syekh Muhammaad Arsyad al-Banjari dan bahkan menurut sebuah sumber Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani. Dari semua murid Syekh Syamsuddin, Ahmad Khatib Sambas mencapai tingkat kemampuan dan wewenang tertinggi, dan ditetapkan ketika Syekh Mursyid Kamil Mukammil.<sup>25</sup>

Guru-guru lainnya yaitu Syekh Muhammad Shalih Rays, seorang pemberi fatwa dalam mazhab Syafi'i, Syekh Umar ibn Abdul Karim ibn Abdurrasul al-Attar, seorang pemberi fatwa dalam mazhab Syafi'i yang lain, dan Syekh Abdul Hafiz Ajami, ia juga menghadiri pelajaran yang diberikan oleh Syekh Bishri al-Jabarti, seorang pemberi fatwa dalam mazhab Maliki, Sayyid Ahmad al-Marzuqi seorang pemberi fatwa dalam mazhab Maliki, Sayyid 'Abdullah ibn Muhammad al-Mirghani dan Utsman ibn Hasan al-Dimyati. Dari informasi ini satu hal yang dapat dilihat bahwa Syekh Sambas belajar Fiqih dengan seksama, mempelajarinya dari representasi-representasi tiga contoh dari empat mazhab utama. Secara kebetulan, al-Attar, al-Ajami dan al-Rays juga terdapat dalam terdaftar guru Syekh Sambas dari Makkah pada masa tersebut yaitu ibn Ali al-Sanusi, pendiri Tarekat Sanusiyah, Muhammad Utsman al-Mirghani (pendiri Tarekat Khatimiyyah dan seorang saudara Syekh Abdullah al-Mirghani) dan Ahmad Khatib Sambas, keduanya dibai'at juga di sejumlah tarekat berbeda. Syekh Sambas dalam kitab Fathul arifin menyatakan bahwa unsur-unsur dari pengarang-pengarang kitab dalam tarekat seperti *Tarekat Naqsyabandiyyah*, *Qadiriyyah*, *Tarekat al-Anfas*, *Tarekat al-Junayd* dan *Tarekat al-Muwafaqa*.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 55.

<sup>26</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 56.

Menurut Naquib al-Attas, Syekh Sambas adalah seorang Syekh dari tarekat, Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah. Karena bagaimana juga, dia tidak mengajarkan tarekat tersebut secara terpisah tetapi agaknya mengombinasikan keduanya, tarekat kombinasinya dapat dilihat sebagai tarekat yang baru, berbeda dari kedua tarekat asalnya.<sup>27</sup>

#### **4. Syekh Abdul Karim Banten**

Diantar murid-murid Syekh Sambas yang paling berpengaruh adalah Abdul Karim Banten, yang ditunjuk Syekh Sambas sebagai penggantinya. Dilahirkan pada tahun 1840 M, beliau dibesarkan di desa lempuyang, di daerah Tanara, Jawa barat, daerah yang sama melahirkan seorang ‘alim pula yaitu, Nawawi al-Bantani. Ia pergi ke Mekkah ketika masih muda, dan mempunyai kesempatan belajar di sana, dan mengabdikan di rumah Syekh Sambas. Setelah beberapa tahun ia menerima sebuah ijazah berkenaan dengan keanggotaan penuh dalam tarekat gurunya.

Abdul Karim Banten sejak masa awal mudanya telah mengikuti ajaran syekh Sambas dan mencapai reputasinya sebagai ulama tasawuf. tugas pertamanya adalah menjadi pelayan seorang guru tarekat di Singapura, sebuah posisi yang dilakoni beberapa tahun. Pada tahun 1872 ia pulang ke rumahnya, desa lempuyang, dan menetap di sana sekitar tiga tahun, dan akhirnya pada tahun 1876, ia pergi ke Mekkah untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengganti Syekh Sambas. Terdapat lima cabang tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di pulau Jawa yang silsilahnya kembali ke Syekh Abdul Karim.

---

<sup>27</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 56.

Di kota asalnya Tanara, Syekh Abdul Karim mendirikan sebuah Sekolah Tradisional Islam (Pesantren). Ia menempuh perjalanan secara ekstensif ke Asia Tenggara, Malaysia, dan Sumatera ia diterima dengan baik oleh Sultan Delisi Siam seperti halnya di Bali. Dari Februari 1877 sampai Juni 1888. Beliau mengajar di Tanara dan mengunjungi ulama-ulama dan anggota-anggota Qadiriyyah di sana. Dua ulama penting Banten, K.H. Wasid dan K.H. TB. Isma'il, sering merundingkan dengan dia permasalahan dan isu religius yang timbul dari kolonialisme.<sup>28</sup>

### **5. Syekh Asnawi Caringin (Kiyai Agung Caringin)**

Ulama terkemuka Pandeglang adalah Kiyai Asnawi Caringin (1850-1937) yang pada tahun 1920an adalah ulama Banten yang paling dihormati. Kiyai Asnawi menunjukkan bahwa walaupun ulama pemerintah dan ulama independen berbeda, tetapi dalam kasusnya hal itu tidak terjadi, beliau adalah putera Kiyai Abdurrahman, penghulu Caringin, dimana Kiyai Asnawi pun sempat menjadi penghulu di awal karirnya. Di Mekkah Syekh Asnawi berguru kepada syekh Abdul Karim Tanara dan menjadi pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dan kemudian diangkat menjadi khalifah. Setelah kembali ke Caringin, ia berhenti menjadi penghulu dan mendirikan pesantren dan mengajarkan tarekat.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah berkembang dengan pesat di Banten karena jasa Syekh Abdul Karim Tanara yang kembali ke Banten antara tahun 1872-1876 M. dan merekrut banyak pengikut. Kelompok tarekat inilah yang berperan besar dalam Geger Cilegon 1888. Sesudah hal itu, banyak pengikut TQN yang diasingkan. Namun

---

<sup>28</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 59.

setelah itu TQN kembali bangkit di bawah kepemimpinan Syekh Asnawi Caringin yang kemudian mengangkat Kiyai Suhari Cibeber sebagai Khalifahnya, dan akhirnya Kiyai TB. A. Kadzim yang pernah menjadi khalifah Kiyai A. Suhari menjadi tokoh paling terkemuka.<sup>29</sup>

#### **6. Syekh Kiyai TB. A. Kadzim (penyebar TQN di Menes)**

Kiyai TB. A. Kadzim lahir lahir pada tahun 1912. Dia ditinggal oleh ayahnya Kiyai Asnawi Caringin ketika berusia 12 tahun, setelah itu dia bersekolah dan menuntut ilmu agama di al-Khaeriyah Slipi Jakarta. Beliau pernah berkiprah di Ormas Nahdlatul Ulama, dan tidak lama kemudian keluar untuk memilih masuk dunia politik waktu pemerintahan Soeharto dengan alasan misi untuk menyelamatkan pemerintahan pada masa itu.

Kiyai TB. A. Kadzim mengajar Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Menes mulai sekitar tahun 1958. Pusat sentral yaitu di *Majlis Nadwah al-Dzikridi* bertempat di Kampung kadu Bongkok Rt. 01 Rw. 05 Desa Cigandeng Kecamatan Menes kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Namun pada waktu itu Kiyai TB. A. Kadzim hanya fokus mengurus pesantren kitab kuning dan juga rutinitasnya yaitu Ataqoh dan Sholawat Tafrijiyyah keliling ke kampung-kampung daerah menes dan sekitarnya dengan berjalan kaki karena pada saat itu kendaraan jarang sekali.

Sebelum tahun 1958, Jama'ah TQN Cigandeng Menes Pandeglang sedikit dan jarang sekali, karean pada waktu itu untuk talqin dan berbai'at Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah harus sudah mencapai umur 40 tahun dan minimal menguasai tiga buah kitab terkait Tarekat Qodiriyyah dan harus menguasai sebelas kitab terkait

---

<sup>29</sup> BPNB Bandung, *Dialog Kesejarahan*: Pandeglang, 27 Agustus 2015, h. 20

Tarekat Naqsyabandiyyahnya serta harus mengerti dan menguasai fiqih atau ilmu syari'at.

Dari tahun 1958 dan seterusnya untuk berbai'at Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah dibebaskan, yang penting mengetahui tentang *ilmu hal* seperti solat dan lain-lain karena mengingat sudah akhir zaman jarang sekali untuk memenuhi kriteria yang sebelumnya sudah ditentukan, tetapi dengan syarat masih mau belajar ilmu agama.<sup>30</sup>

### C. Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah

Pada dasarnya pengamalan ajaran dan ritual dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah itu wajib dilaksanakan oleh setiap orang yang telah dibai'at tanpa mengenal perbedaan jenis kelamin. Mengingat di dalam ajaran Islam sangat menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka keduanya senantiasa mendapatkan tempat dan kesempatan yang sama untuk mendekati diri pada Allah, hingga sampai pada tingkatan *ma'rifatullah*.

Mengenai ajaran dasar serta pengamalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah setidaknya secara sederhana ada empat, yakni: Kesempurnaan *suluk*, Adab para murid, *Dzikir* dan *Muraqabah*.<sup>31</sup> Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga pengamalan ajaran tersebut :

---

<sup>30</sup> H. TB. Nu'man, Tokoh TQN Cigandeng Menes Pandeglang, Wawancara 13 Sept 2015.

<sup>31</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsyabandiyyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), h. 60

### 1. Kesempurnaan *Suluk*

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan *Suluk* (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekati diri kepada Allah), adalah jika berada dalam tiga dimensi keIslaman, yaitu : Islam, Iman dan Ihsan. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu ajaran *trhree in one* yang sangat populer dengan istilah, syari'at, tarekat dan hakikat.

Syari'at adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, melalui Rasul-Nya Muhammad SAW. Baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan syari'at tersebut. Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan, dalam pengamalan tarekat tersebut. Dengan penghayatan atas pengamalan syari'at tersebut, maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan ma'rifat.<sup>32</sup>

Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah diajarkan bahwa seorang salik tidak mungkin dapat berhasil tanpa memegang syari'at, melaksanakan tarekat dan menghayati hakikat. Ia tidak akan mendapatkan ma'rifat kepada Allah, tanpa berada dalam syari'at dan masuk dalam tarekat. Setiap anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah berkeyakinan bahwa tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan Syari'at. Karena bertarekat dengan mengabaikan syari'at, ibarat bermain diluar sistem. Tidak mungkin mendapatkan sesuatu darinya, kecuali kesia-siaan. Ia tidak mungkin

---

<sup>32</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), h. 62.

mendapatkan hakikat yang hakiki. Pemahaman semacam ini biasa digambarkan dengan sebuah lingkaran, itulah syari'at. Dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros itulah pusat pencarian yaitu hakikat.<sup>33</sup>

Jadi dalam tarekat ini diajarkan, bahwa seorang salik (orang yang meniti jalan kesufian, dalam rangka mendapat *ma'rifat billah*), tidak mungkin dapat berhasil tanpa memegang syari'at, melaksanakan tarekat dan mengahayati hakikat. Seorang salik tidak mungkin melepaskan ketiga dimensi keIslaman itu. Ia tidak akan mendapatkan ma'rifat kepada Allah, tanpa berada dalam syari'at dan masuk dalam tarekat.

## **2. Adab para Murid**

### **a. Adab kepada Allah**

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah. Dan diantara adab murid kepada Allah SWT adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.

Setiap ahli Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam mendekati diri kepada Allah harus selalu menjaga adabnya, manakala berdo'a atau bermunajat kepada-Nya. Kemudian pada saat memohon kepada Allah harus memastikan dalam kondisi suci lahir batin, kesucian yang bersifat lahiriah dengan memastikan suci busana

---

<sup>33</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Masyarakat Indonesia*, sebagaimana yang dikutip oleh Sururin, *Perempuan dalam duni Tarekat, Studi tentang Pengalaman Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, Jakarta: Kemenag RI, 2012), h. 89

dan tempatnya. Sedangkan kesucian batiniah meliputi segala sesuatu yang dikonsumsi harus dari barang yang halal, karena dengan suci batin ini akan memiliki kekuatan besar untuk mencapai hati yang terang (*tanwirul qulub*).

Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhan-Nya adalah tidak bersembunyi dari seseorang, kecuali karena 'uzur. Tidak menunda pemberian kepada orang yang meminta pada waktu lain. Tidak sekali-kali menolak orang yang meminta-minta, kecuali karena hikmah, bukan karena kikir dan bakhil. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk didalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya.<sup>34</sup>

#### **b. Adab kepada Mursyid**

Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah harus menjunjung tinggi adab seorang murid kepada syekhnya. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci dalam sepuluh poin, yaitu :

1. Seorang murid harus memiliki keyakinan bahwa maksud dan tujuan suluknya tidak mungkin berhasil tanpa perantara gurunya.

---

<sup>34</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Masyarakat Indonesia*, sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, *Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya : Analisis Peran Dan Aksi K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin'*. (*Study Peran dan Aksi Abah Anom Dalam Penerapan Pendidikan Berbasis TQN di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*), (UIN Syahid, 2014), h. 40

2. Seorang murid harus pasrah, menurut dan mengikuti bimbingan guru dengan rela hati, serta harus melayani guru dengan rasa senang, rela dan ikhlas hatinya hanya karena Allah.
3. Apabila seorang murid berbeda pendapat dengan guru, baik dalam masalah *kulliyat* maupun *juz'iyat*, masalah ibadat maupun adab, maka murid harus mutlak mengalah dan menuruti pendapat gurunya karena menentang guru itu menghalangi berkah dan menjadi sebab *su'ul khatimah*.
4. Murid harus berlari dari semua hal yang dibenci gurunya dan terutama membenci apa yang dibenci gurunya.
5. Jangan tergesa-gesa memberikan *ta'bir* (mengambil kesimpulan) atas masalah-masalah seperti impian, isyarat-isyarat, walaupun ia lebih ahli dari gurunya dalam hal itu.
6. Merendahkan suara di majelis gurunya dan jangan memperbanyak bicara dan tanya jawab dengan gurunya, karena semua itu akan menjadi sebabnya *mahjub*.
7. Kalau mau menghadap guru harus tahu waktu. Jangan menghadap guru dalam waktu sibuk atau dalam waktu istirahat.
8. Jangan menyembunyikan rahasia dihadapan guru, tentang kata hati, impian, maupun karamahnya. Katakanlah dengan terus terang.
9. Murid tidak boleh menukil pernyataan guru kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara.
10. Jangan menggunjing, mengolok-olok, mengumpat, mengkritik, dan menyebarkan aib guru kepada orang lain.

11. Apabila murid mempunyai keperluan, jangan sekali-kali mengirim surat (telepon-sms) atau menyuruh orang lain.<sup>35</sup>

**c. Adab kepada Sesama Ikwon**

Syekh Muhammad al-Kurdi menjelaskan bahwa diantara adab kepada sesama ikhwan adalah :

1. Hendaknya kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri.
2. Jika bertemu mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam dan berjabat tangan, serta bermanis-manis kata dengan mereka.
3. Menggauli mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan.
4. Usahakan agar mereka rela, pandanglah bahwa mereka lebih baik dari dirimu. Bertolong menolonglah dengan mereka dalam kebaktian, takwa dan cinta kepada Allah.
5. Merendahkan diri kepada mereka dan bergaul dengan akhlak yang baik, lemah lembut dalam menasehati mereka, jika terdapat perilaku yang menyimpang dari kebenaran.
6. Perbaikilah prasangamu kepada mereka. Bila kamu melihat aib pada mereka katakanlah pada diri anda sendiri: “jangan-jangan ini juga ada pada saya” karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain.
7. Jika ikhwan minta izin (keringanan), maka kabulkan. Walaupun kau tahu bahwa ia adalah pembohong.

---

<sup>35</sup> Muhammad Sholikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi (Nasihat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul Qodir Al-Jilani*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 306

8. Jika ada pertikaian antara sesama ikhwan, maka damaikanlah diantara keduanya.
9. Jadilah kamu teman dalam semua keadaan. Jangan sampai melupakan berdoa untuk mereka, agar diampuni oleh Allah.
10. Hendaknya kalian memberi tempat duduk kepada ikhwan dalam majelis.
11. Hendaknya membatasi berpaling dari mereka, dan mendukung mereka secara moral, karena kehormatan adalah kewajiban.
12. Tunaikan janji, jika kamu berjanji.

#### **d. Adab kepada Diri-sendiri**

Setiap ahli tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah harus selalu menjaga diri selama menempuh perjalanan menuju Allah (suluk). Diantara adab kepada diri sendiri adalah :

1. Memegang prinsip tingkah laku yang lebih sempurna, jangan sampai seseorang bertindak yang menjadikan dia tercela, dan mengecewakan.
2. Hendaknya bertingkah laku ihsan, senantiasa meyakinkan dirinya bahwa Allah selalu mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik lahir maupun batin.
3. Hendaknya bergaul dengan orang-orang saleh, dan menjauhi orang-orang yang akhlaknya buruk.
4. Tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam hal : makan, minum, berbusana, dan berhubungan seksual.
5. Hendaknya berpaling dari cinta duniawi, kepada mendambakan ketinggian derajat akhirat.
6. Apabila murid terbuai oleh hawa nafsu, misalnya berat melakukan ketaatan, maka hendaklah meyakinkan diri bahwa

payahnya hidup didunia ini sangat pendek waktunya, bila dibanding dengan kepayahan di akhirat.<sup>36</sup>

### 3. Dzikir

Zikrullah menempati sentral amaliah jiwa hamba Allah yang beriman, karena zikrullah adalah keseluruhan getaran hidup yang digerakkan oleh kalbu dalam totalitas Ilahi. Selain itu zikrullah merupakan amalan *khas* yang harus diamalkan oleh setiap pengikut tarekat. Karena zikir merupakan tiang yang kuat di jalan menuju Allah, bahkan ia adalah tiang yang paling penting, sebab orang tidak dapat mencapai Dia tanpa mengingatnya terus menerus.

Zikir adalah makanan spiritual ahli tarekat. Zikir dapat membawa dalam keadaan kejiwaan yang sempurna, dan barang siapa senantiasa ingat Allah, ia adalah pendamping Allah yang sejati. Yang dimaksud zikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah aktifitas lidah maupun hati untuk menyebut dan mengingat nama Allah. Dan penyebutan tersebut telah dibai'atkan atau ditalqinkan oleh seorang mursyid yang bersambung sanad dan berkahnya.<sup>37</sup>

### 4. Muraqabah

Konsep *muraqabah* berasal dari kata *raqib* yang berarti penjaga atau pengawal. *Muraqabah* berarti melestarikan pengamatan terhadap Allah SWT. Yang dimaksud muraqabah dalam tradisi sufi adalah

---

<sup>36</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Masyarakat Indonesia*, sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, *Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya : Analisis Peran Dan Aksi K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin*". (*Study Peran dan Aksi Abah Anom Dalam Penerapan Pendidikan Berbasis TQN di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*), (UIN Syahid, 2014), h. 42-44

<sup>37</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Masyarakat Indonesia*, sebagaimana yang dikutip oleh Sururin, *Perempuan dalam duni Tarekat, Studi tentang Pengalaman Beragama Perempuann Anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, h. 100

kondisi kejiwaan yang sepenuhnya ada dalam keadaan konsentrasi dan waspada. Sehingga segala daya pikir dan imajinasinya tertuju pada satu fokus kesadaran tentang dirinya. *Muraqabah* merupakan bentuk hal yang sangat penting. Karena pada dasarnya segala perilaku peribadatan adalah dalam rangka *muraqabah* atau mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kata lain *muraqabah* juga dapat diartikan sebagai kondisi kejiwaan dimana seorang individu senantiasa merasakan kehadiran Allah, serta menyadari sepenuhnya bahwa Allah selalu mengawasi segenap perilaku hambanya. Dengan kesadaran semacam ini seorang hamba akan selalu mawas diri, menjaga diri untuk tetap pada kualitas kesempurnaan penciptannya.

*Muraqabah* memiliki perbedaan dengan zikir, terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). Kalau zikir memiliki obyek pemusatan pada simbol, yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat, *qudrat*, dan *iradat* Allah. Demikian juga media yang digunakan juga memiliki perbedaan. Zikir menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun lidah batin), sedangkan *muraqabah* menggunakan kesadaran murni yang merupakan imajinasi dan daya khayali.

*Muraqabah* dalam tarekat dilaksanakan sebagai ajaran pokok, karena Allah senantiasa memperhatikan hambanya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nisa':

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: ١)

“Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Maka *muraqabah* disini bernilai sebagai latihan psikologis (*riyadat al-nafs*) untuk menanamkan keyakinan yang dalam akan makna firman Allah tersebut. Adapun tujuan akhir dari ajaran *muraqabah* ini adalah agar seseorang menjadi seorang mukmin yang sesungguhnya.<sup>38</sup> Adapun prakteknya dijelaskan pada bab berikutnya.

---

<sup>38</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah*, sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, *Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya : Analisis Peran Dan Aksi K.H.A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin'*. (*Study Peran dan Aksi Abah Anom Dalam Penerapan Pendidikan Berbasis TQN di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*), (UIN Syahid, 2014), h. 52